

**SKRIPSI**

**PENGARUH KENAIKAN CUKAI ROKOK DAN PENDAPATAN  
TERHADAP PERILAKU KONSUMEN ROKOK**



**POLITEKNIK NEGERI BALI**

**NAMA : NI MADE AYU DWI WIDYANTARI  
NIM : 2115654052**

**PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN AKUNTANSI PERPAJAKAN  
JURUSAN AKUNTANSI  
POLITEKNIK NEGERI BALI  
2025**

# **PENGARUH KENAIKAN CUKAI ROKOK DAN PENDAPATAN TERHADAP PERILAKU KONSUMEN ROKOK**

**Ni Made Ayu Dwi Widyantari**  
**2115654052**

(Program Studi Sarjana Terapan Akuntansi Perpajakan, Politeknik Negeri Bali)

## **ABSTRAK**

Konsumsi rokok di Indonesia masih tergolong tinggi meskipun berbagai kebijakan pengendalian telah diterapkan, salah satunya melalui instrumen fiskal berupa cukai. Di sisi lain, tingkat pendapatan masyarakat yang terus meningkat juga turut memengaruhi daya beli terhadap produk-produk tembakau, termasuk rokok. Pemerintah terus berupaya menekan angka perokok melalui kenaikan tarif cukai, namun efektivitas kebijakan ini masih menjadi perdebatan, terutama bila dikaitkan dengan daya beli masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh kenaikan cukai rokok dan pendapatan terhadap perilaku konsumen rokok di Kota Denpasar. Kenaikan cukai dipandang sebagai salah satu instrumen kebijakan fiskal pemerintah yang bertujuan untuk mengendalikan konsumsi rokok, sementara pendapatan individu dianggap berperan dalam menentukan daya beli terhadap produk tembakau (rokok). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 420 responden yang merupakan konsumen rokok di Kota Denpasar. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel terhadap perilaku konsumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, variabel kenaikan cukai rokok ( $X_1$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumen rokok ( $Y$ ), artinya semakin tinggi tarif cukai yang dikenakan, semakin besar kecenderungan konsumen untuk mengurangi konsumsi rokok. Sebaliknya, variabel pendapatan ( $X_2$ ) meskipun berpengaruh positif, namun tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap perilaku konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan tingkat pendapatan tidak secara nyata memengaruhi keputusan konsumen dalam mengonsumsi rokok. Secara simultan, kedua variabel  $X_1$  dan  $X_2$  berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumen. Dengan demikian, kebijakan kenaikan cukai rokok dinilai cukup efektif dalam memengaruhi perilaku konsumen, namun perlu didukung dengan strategi tambahan untuk mengatasi dampak dari daya beli masyarakat yang tinggi terhadap konsumsi rokok.

**Kata Kunci:** tarif cukai, pendapatan, perilaku konsumen, rokok, kebijakan fiskal.

# ***THE EFFECT OF CIGARETTE EXCISE TAX INCREASE AND INCOME ON CONSUMER SMOKING BEHAVIOR***

**Ni Made Ayu Dwi Widyantari**

**2115654052**

*(Bachelor of Applied Accounting Taxation Study Program, Politeknik Negeri Bali)*

## ***ABSTRACT***

*Cigarette consumption in Indonesia remains relatively high despite the implementation of various control policies, one of which is through fiscal instruments such as excise taxes. On the other hand, the continuously increasing income level of society also influences purchasing power toward tobacco products, including cigarettes. The government continues to make efforts to reduce the number of smokers by increasing excise tax rates, but the effectiveness of this policy remains a subject of debate, especially when linked to people's purchasing power. This study aims to examine the effect of cigarette excise tax increases and income on consumer behavior among smokers in Denpasar City. The increase in excise tax is considered one of the government's fiscal policy instruments aimed at controlling cigarette consumption, while individual income is believed to play a role in determining purchasing power toward tobacco products (cigarettes). This study uses a quantitative method with an associative approach to determine the relationship between independent and dependent variables. Data were obtained through questionnaires distributed to 420 respondents who are cigarette consumers in Denpasar City. The analytical technique used is multiple linear regression to measure the influence of each variable on consumer behavior. The results of the study show that, partially, the variable of cigarette excise tax increase (X1) has a positive and significant effect on cigarette consumer behavior (Y), meaning that the higher the excise tax imposed, the greater the tendency of consumers to reduce cigarette consumption. In contrast, the income variable (X2), although showing a positive influence, does not have a statistically significant effect on consumer behavior. This indicates that differences in income levels do not substantially affect consumers' decisions to smoke. Simultaneously, both variables X1 and X2 have a significant influence on consumer behavior. Therefore, the cigarette excise tax policy is considered quite effective in influencing consumer behavior; however, it needs to be supported by additional strategies to address the impact of high purchasing power on cigarette consumption.*

***Keywords: excise tax, income, consumer behavior, cigarettes, fiscal policy.***

## DAFTAR ISI

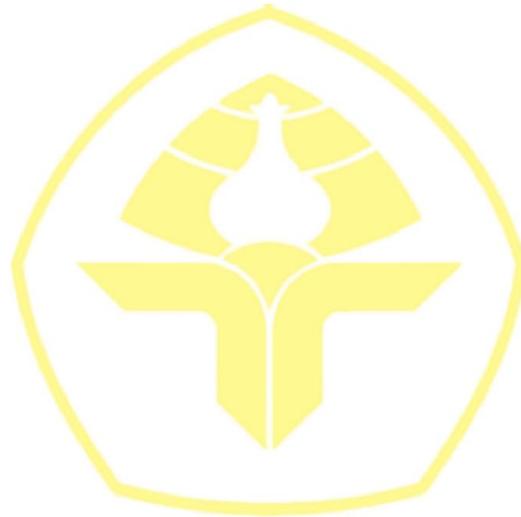
Halaman Sampul Depan.....	i
Abstrak.....	ii
Halaman Prasyarat Gelar Sarjana Terapan.....	iv
Halaman Surat Pernyataan Orisinalitas Karya Ilmiah .....	v
Halaman Persetujuan Usulan Proposal Penelitian .....	vi
Halaman Penetapan Kelulusan.....	vii
Kata Pengantar .....	viii
Daftar Isi .....	xi
Daftar Tabel .....	xii
Daftar Gambar .....	xiii
Daftar Lampiran .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
A. Kajian Teori.....	13
B. Kajian Penelitian yang Relevan .....	22
C. Kerangka Pikir dan Konseptual .....	27
D. Hipotesis Penelitian.....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	36
D. Variabel Penelitian dan Definisi.....	38
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	40
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	42
G. Teknik Analisis Data .....	43
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>51</b>
A. Deskripsi Hasil Penelitian .....	51
B. Hasil Uji Hipotesis/Jawaban Penelitian .....	63
C. Pembahasan.....	82
D. Keterbatasan Penelitian.....	89
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>91</b>
A. Simpulan .....	91
B. Implikasi.....	91
C. Saran.....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>95</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>98</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1. 1 Jumlah Perokok di Provinsi Bali.....</b>	<b>2</b>
<b>Tabel 1. 2 Kenaikan Rata-Rata Cukai Rokok Pertahun .....</b>	<b>5</b>
<b>Tabel 1. 3 Batasan HJE dan Tarif Cukai Per Batang atau Gram Hasil Tembakau Buatan Dalam Negeri Tahun 2023 yang mengalami Kenaikan .....</b>	<b>6</b>
<b>Tabel 1. 4 Batasan HJE dan Tarif Cukai Per Batang atau Gram Hasil Tembakau Buatan Dalam Negeri Tahun 2024 yang mengalami Kenaikan .....</b>	<b>6</b>
<b>Tabel 3. 1 Indikator Penelitian.....</b>	<b>40</b>
<b>Tabel 4. 1 Pengujian Karakteristik Jenis Kelamin.....</b>	<b>53</b>
<b>Tabel 4. 2 Pengujian Karakteristik Umur .....</b>	<b>53</b>
<b>Tabel 4. 3 Pengujian Karakteristik Pekerjaan .....</b>	<b>55</b>
<b>Tabel 4. 4 Pengujian Karakteristik Domisili .....</b>	<b>56</b>
<b>Tabel 4. 5 Pengujian Masa Konsumsi Rokok .....</b>	<b>57</b>
<b>Tabel 4. 6 Pengujian Kebiasaan Konsumsi Harian.....</b>	<b>57</b>
<b>Tabel 4. 7 Pengujian Jumlah Konsumsi Harian.....</b>	<b>58</b>
<b>Tabel 4. 8 Pengujian Jenis Rokok .....</b>	<b>59</b>
<b>Tabel 4. 9 Pengujian Rata-rata pendapatan dalam Sebulan.....</b>	<b>60</b>
<b>Tabel 4. 10 Pengujian Pengeluaran untuk Rokok dalam Sebulan .....</b>	<b>62</b>
<b>Tabel 4. 11 Hasil Uji Validitas .....</b>	<b>63</b>
<b>Tabel 4. 12 Hasil Uji Reliabilitas .....</b>	<b>65</b>
<b>Tabel 4. 13 Hasil Frekuensi Tanggapan Responden.....</b>	<b>66</b>
<b>Tabel 4. 14 Hasil Frekuensi Tanggapan Responden.....</b>	<b>68</b>
<b>Tabel 4. 15 Hasil Frekuensi Tanggapan Responden.....</b>	<b>70</b>
<b>Tabel 4. 16 Analisis Deskriptif.....</b>	<b>72</b>
<b>Tabel 4. 17 Hasil Uji Normalitas .....</b>	<b>74</b>
<b>Tabel 4. 18 Hasil Uji Multikolinieritas .....</b>	<b>75</b>
<b>Tabel 4. 19 Hasil Uji Heterokedastisitas.....</b>	<b>76</b>
<b>Tabel 4. 20 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda .....</b>	<b>76</b>
<b>Tabel 4. 21 Hasil Uji Parsial (Uji t).....</b>	<b>78</b>
<b>Tabel 4. 22 Hasil Uji Simultan (Uji F) .....</b>	<b>80</b>
<b>Tabel 4. 23 Hasil Uji Koefisien Determinasi .....</b>	<b>81</b>

## DAFTAR GAMBAR

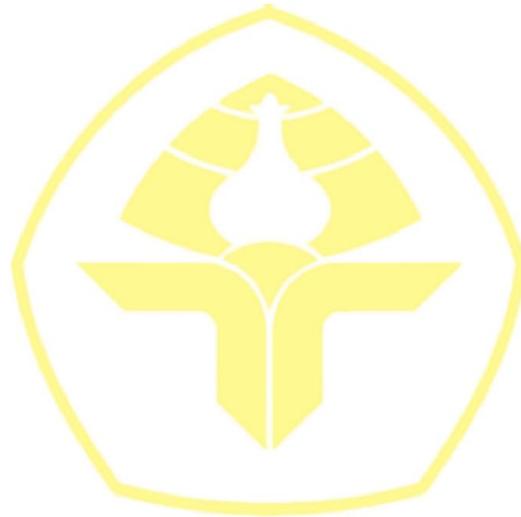
<b>Gambar 1. 1 Persentase Penduduk Indonesia Usia 15 Tahun ke Atas yang Merokok (2015 - 2023) .....</b>	<b>1</b>
<b>Gambar 1. 2 Komoditas Kebutuhan Dasar (2024).....</b>	<b>3</b>
<b>Gambar 2. 1 <i>Theory of Planned Behavior</i> (TPB).....</b>	<b>13</b>
<b>Gambar 2. 2 Kerangka Pikir dan Konseptual.....</b>	<b>29</b>
<b>Gambar 2. 3 Hipotesis Penelitian .....</b>	<b>33</b>
<b>Gambar 3. 1 Teknik Analisis Data .....</b>	<b>50</b>



**JURUSAN AKUNTANSI**  
**POLITEKNIK NEGERI BALI**

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian .....	99
Lampiran 2. Tabulasi Data .....	102
Lampiran 3. Hasil Uji Karakteristik Responden .....	129
Lampiran 4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas .....	133
Lampiran 5. Hasil Uji Analisis Deskriptif .....	138
Lampiran 6. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	144
Lampiran 7. Hasil Uji Regresi Linier Berganda .....	146
Lampiran 8. Hasil Uji Parsial (Uji t).....	146
Lampiran 9. Hasil Uji Simultan (Uji F) .....	146
Lampiran 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	147



JURUSAN AKUNTANSI  
POLITEKNIK NEGERI BALI

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Rokok merupakan produk konsumsi yang sudah lama melekat dikeseharian dan budaya manusia selama ratusan tahun yang lalu, serta jumlah penggemarnya pun terus bertambah dari tahun ke tahun (J. Hambali, 2020). Produk ini memiliki karakteristik adiktif karena kandungan nikotinnya yang menyebabkan tingginya tingkat konsumsi dalam jangka panjang. Di Indonesia sendiri, jumlah perokok terus meningkat dengan mayoritas konsumennya datang dari latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam. Ini menjadikan Indonesia negara dengan kontribusi terbesar terhadap polusi asap rokok di kawasan Asia Tenggara (Fitriani et al., 2023).



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

**Gambar 1. 1 Persentase Penduduk Indonesia Usia 15 Tahun ke Atas yang Merokok (2015 - 2023)**

Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2023 tercatat 28,62% penduduk Indonesia yang umurnya 15 tahun ke atas merupakan perokok. Angka tersebut menunjukkan adanya kenaikan sebesar 0,36 poin persentase dibandingkan tahun sebelumnya yang berada di angka 28,26%. Peningkatan tersebut membuat besaran pengguna rokok aktif di wilayah Indonesia diduga mencapai 70 juta orang pada tahun 2023. Data *Global Adult Tobacco Survey (GATS)* tahun 2021, berdasarkan segmentasi umur yang ada, jumlah perokok yang terbanyak adalah pada umur 25-44 tahun dan sebagian besar adalah laki-laki (*World Health Organization*, 2021). Prevalensi perokok pada laki-laki cenderung lebih banyak dibandingkan wanita karena adanya perbedaan budaya dan sudut pandang masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan yang merokok (Handayani, 2023).

Jika melihat pada kondisi di tingkat daerah, di Provinsi Bali sendiri, berdasarkan informasi dari Statistik Demografi dan Sosial Ekonomi Rumah Tangga Provinsi Bali 2023 yang menggunakan data SUSENAS Maret 2023, disebutkan bahwa sekitar 19,22% penduduk Bali berusia  $\geq 15$  tahun adalah perokok aktif. Kota Denpasar, ibu kota Bali, memiliki tingkat prevalensi merokok tertinggi di Bali, yaitu 27,4%, yang didominasi oleh remaja berusia 13-17 tahun adalah perokok (Suarjana et al., 2023).

**Tabel 1. 1 Jumlah Perokok di Provinsi Bali**

Kategori Populasi	Populasi Estimasi	Proporsi Merokok	Jumlah Perokok
Usia > 15 Tahun	4.461.260	19,22%	857.454

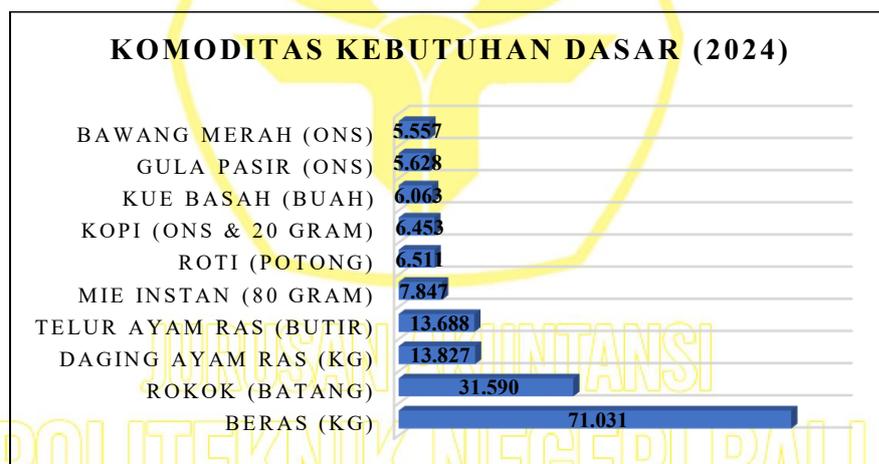
Sumber: Statistik Demografi dan Sosial Ekonomi Rumah Tangga Provinsi Bali

Data diatas menunjukkan bahwa hampir satu dari lima penduduk dewasa di Bali masih memiliki kebiasaan merokok, yang berpotensi memberikan

dampak terhadap kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan. Tingginya angka ini juga mencerminkan tantangan bagi upaya pengendalian konsumsi rokok di tingkat daerah, serta menuntut adanya kebijakan yang lebih efektif dalam mengedukasi masyarakat mengenai bahaya merokok dan mendorong perilaku hidup sehat.

Disisi lain, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, pengeluaran untuk rokok berada di urutan kedua setelah beras dalam struktur konsumsi masyarakat, hal ini menunjukkan bahwa rokok masih menjadi kebutuhan konsumsi utama meskipun bukan barang esensial.

**Gambar 1. 2 Komoditas Kebutuhan Dasar (2024)**



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Melihat kegiatan konsumsi rokok yang terus meningkat dan cenderung negatif karena Indonesia tergolong dalam deretan negara yang penghasilannya terbesar di dunia membuat pemerintah memiliki kewajiban untuk mengatur pola konsumsinya (Ngo et al., 2022). Kesadaran akan dampak negatif rokok ini menyebabkan pemerintah Indonesia melalui Kementerian Keuangan mulai menerapkan berbagai kebijakan untuk mengendalikan konsumsi akan

rokok, salah satu instrumen utama yang digunakan adalah Cukai Hasil Tembakau (CHT) atau yang sering kita sebut Cukai Rokok (Akbari et al., 2022). Indonesia berupaya mengikuti standar pengendalian tembakau yang dianjurkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), termasuk kebijakan cukai yang efektif dalam mengendalikan konsumsi rokok (Lee et al., 2023).

Peningkatan tarif cukai rokok menjadi strategi pemerintah Indonesia dalam membatasi konsumsi tembakau dan mengoptimalkan kontribusi sektor tersebut terhadap pendapatan negara (Nafi'ah, 2021). Pemerintah Indonesia secara berkala menaikkan tarif cukai rokok sebagai bagian dari upaya pengendalian dampak negatif konsumsi rokok, serta meningkatkan pemasukan negara yang dihimpun melalui cukai. Kenaikan tarif cukai rokok bertujuan untuk menekan daya beli masyarakat terhadap rokok, khususnya di kalangan remaja dan masyarakat berpenghasilan rendah (Kementerian Keuangan, 2024).

Peraturan Menteri Keuangan Nomor 191/PMK.010/2022 tentang perubahan kedua atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 192/PMK.010/2021 tentang Tarif Cukai Hasil Tembakau berupa Sigaret, Cerutu, Rokok Daun atau Klobot, dan Tembakau Iris merupakan kebijakan pemerintah atas naiknya tarif atau penyesuaian tarif Cukai Hasil Tembakau. Peraturan ini ditetapkan pada 14 Desember 2022 dan diterapkan pada 15 Desember 2022. Aturan ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan dinamika dan tuntutan yuridis dalam pengaturan tarif cukai atas produk tembakau. Melalui aturan ini, tarif cukai rokok pada tahun 2023 dan 2024 naik dengan jenis rokok yang mengalami kenaikan diantaranya: Sigaret Kretek Mesin (SKM), Sigaret Putih Mesin (SPM), Sigaret Kretek Tangan

(SKT) atau Sigaret Putih Tangan (SPT), Sigaret Kretek Tangan Filter (SKTF) atau Sigaret Putih Tangan Filter (SPTF), serta Kelembak Kemenyan (KLM). Tujuan utama dari penyesuaian tarif ini adalah untuk membatasi tingkat konsumsi produk tembakau dan meningkatkan pemasukan negara dari sektor cukai dan penyesuaian ini dilakukan berkala.

**Tabel 1. 2 Kenaikan Rata-Rata Cukai Rokok Pertahun**

<b>Tahun</b>	<b>Kenaikan Rata-Rata Cukai Rokok</b>
2020	23%
2021	12,5%
2022	12%
2023	10%
2024	10%

Sumber: Kementerian Keuangan

Kenaikan tarif cukai tersebut dihitung berdasarkan nilai dasar tarif cukai pada tahun sebelumnya, sehingga persentase kenaikan yang ditetapkan pemerintah setiap tahun diterapkan terhadap tarif yang telah berlaku. Kenaikan tinggi pada 2020 sebesar 23%, merupakan langkah signifikan untuk menekan konsumsi sekaligus meningkatkan penerimaan negara. Pada 2021–2022, kenaikan kembali ke kisaran 12–12,5%. Dan pemerintah kembali menetapkan kenaikan rata-rata 10% per tahun untuk 2023 dan 2024. Kenaikan tarif cukai rokok ini berdampak langsung pada naiknya harga jual rokok di pasaran. Hal ini disebabkan karena produsen rokok akan menyesuaikan harga jual produknya agar tetap memperoleh margin keuntungan setelah beban cukai meningkat. Kenaikan harga tersebut secara otomatis juga memengaruhi Harga Jual Eceran (HJE), yaitu harga minimum yang diputuskan pemerintah untuk setiap jenis rokok berdasarkan golongan dan merek.

**Tabel 1. 3 Batasan HJE dan Tarif Cukai Per Batang atau Gram Hasil Tembakau Buatan Dalam Negeri Tahun 2023 yang mengalami Kenaikan**

No	Golongan pengusaha pabrik hasil tembakau		Batasan Harga Jual Eceran per Batang atau Gram	Tarif Cukai per Batang atau Gram
	Jenis	Golongan		
1.	SKM	I	Paling rendah Rp 2.055,00	Rp1.101,00
		II	Paling rendah Rp 1.255,00	Rp669,00
2.	SPM	I	Paling rendah Rp 2.165,00	Rp1.193,00
		II	Paling rendah Rp 1.295,00	Rp710,00
3.	SKT atau SPT		Lebih dari Rp 1.800,00	Rp461,00
		I	Paling rendah Rp 1.250,00 sampai dengan Rp 1.800,00	Rp361,00
		II	Paling rendah Rp 720,00	Rp214,00
		III	Paling rendah Rp 600,00	Rp118,00
4.	SKTF atau SPTF	Tanpa Golongan	Paling rendah Rp 2.055,00	Rp1.101,00
5.	KLM	I	Paling rendah Rp 860,00	Rp461,00
		II	Paling rendah Rp 200,00	Rp25,00

Sumber: Peraturan Menteri Keuangan Nomor 191/PMK.010/2022

**Tabel 1. 4 Batasan HJE dan Tarif Cukai Per Batang atau Gram Hasil Tembakau Buatan Dalam Negeri Tahun 2024 yang mengalami Kenaikan**

No	Golongan pengusaha pabrik hasil tembakau		Batasan Harga Jual Eceran per Batang atau Gram	Tarif Cukai per Batang atau Gram
	Jenis	Golongan		
1.	SKM	I	Paling rendah Rp 2.260,00	Rp1.231,00
		II	Paling rendah Rp 1.380,00	Rp746,00
2.	SPM	I	Paling rendah Rp 2.380,00	Rp1.336,00
		II	Paling rendah Rp 1.465,00	Rp794,00
3.	SKT atau SPT		Lebih dari Rp 1.980,00	Rp483,00
		I	Paling rendah Rp 1.375,00 sampai dengan Rp 1.980,00	Rp378,00
		II	Paling rendah Rp 865,00	Rp223,00
		III	Paling rendah Rp 725,00	Rp122,00
4.	SKTF atau SPTF	Tanpa Golongan	Paling rendah Rp 2.260,00	Rp1.231,00
5.	KLM	I	Paling rendah Rp 950,00	Rp483,00
		II	Paling rendah Rp 200,00	Rp25,00

Sumber: Peraturan Menteri Keuangan Nomor 191/PMK.010/2022

Naiknya harga rokok akibat peningkatan cukai rokok ini menimbulkan berbagai konsekuensi terhadap perilaku konsumen. Bagi masyarakat berpenghasilan rendah, kenaikan harga ini bisa menjadi beban tambahan yang mendorong mereka untuk berhenti konsumsi, mengurangi tingkat konsumsi, memilih ke merek rokok yang lebih murah, bahkan beralih ke rokok ilegal dan rokok elektrik yang harganya lebih terjangkau (Sriyanto & Pangestu, 2022). Dibandingkan dengan masyarakat berpenghasilan rendah, masyarakat atau konsumen dengan penghasilan menengah ke atas cenderung tidak terlalu sensitif terhadap kenaikan harga rokok, mengingat tingkat pendapatan mereka memungkinkan untuk tetap membeli rokok meskipun terjadi kenaikan harga akibat cukai (Noor Afif & Sasana, 2020).

Selain faktor harga akibat kenaikan cukai rokok, pendapatan merupakan faktor penting lain yang sangat memengaruhi perilaku konsumsi masyarakat terhadap rokok. Teori ekonomi klasik menyatakan bahwa konsumsi seseorang memiliki hubungan yang erat mengenai pendapatannya. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, maka kecenderungan alokasi belanjanya untuk konsumsi akan semakin meningkat. Hal ini didukung oleh teori Konsumsi *Keynesian*, konsumsi seseorang bergantung pada kapasitas pendapatan yang dimiliki yaitu semakin besarnya pendapatan yang didapat, maka semakin besar pola konsumsi yang terjadi. Oleh karena itu, manusia yang memiliki penghasilan yang lebih tinggi memiliki kemampuan finansial yang lebih besar dalam mempertahankan gaya hidup konsumtif, termasuk dalam hal merokok (Artati & Kaharti, 2025).

Menurut BPS, pada tahun 2024, Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita Indonesia mencapai sekitar Rp78,6 juta per tahun (USD 4.960). Disaat yang sama, tingkat ketimpangan (indeks Gini) tercatat sebesar 0,381 pada September 2024, naik tipis dari 0,379 pada Maret 2024, meski lebih rendah dibanding 0,388 pada 2023. Data ini menunjukkan bahwa meskipun pendapatan per kapita mengalami peningkatan, kesenjangan distribusi pendapatan masih signifikan. Kondisi ketimpangan tersebut menunjukkan bahwa kelompok masyarakat berpendapatan rendah masih mendominasi struktur konsumen rokok, sementara konsumen dari golongan menengah ke atas menikmati daya beli yang lebih besar dan cenderung tidak terlalu terpengaruh oleh kenaikan harga akibat kenaikan tarif cukai (Ayu et al., 2024). Dengan itu, krusial untuk meneliti bagaimana interaksi antara kenaikan tarif cukai rokok dan pendapatan memengaruhi perilaku konsumen rokok, khususnya dalam hal keputusan membeli, mengurangi konsumsi, atau beralih ke produk alternatif.

Perilaku konsumsi rokok tidak sepenuhnya ditentukan oleh faktor pendapatan semata, tetapi juga oleh faktor harga. Penerapan kebijakan pemerintah yang menaikkan tarif cukai rokok secara otomatis menimbulkan efek pada naiknya harga rokok. Namun, kenaikan harga ini tidak selalu diikuti dengan penurunan konsumsi secara signifikan, terutama di daerah dengan tingkat keterjangkauan ekonomi yang relatif baik seperti Kota Denpasar. Kondisi ini menimbulkan urgensi untuk mengkaji sejauh mana kebijakan kenaikan tarif cukai benar-benar memengaruhi perilaku konsumen, serta apakah konsumen melakukan penyesuaian dengan berpindah ke merek yang lebih

murah, mengurangi frekuensi merokok, atau bahkan mempertahankan kebiasaan tanpa perubahan berarti. Melalui kajian ini, diproyeksikan mampu menghadirkan pengetahuan yang lebih menyeluruh terkait sejauh mana kebijakan fiskal berjalan secara efektif dalam mengendalikan konsumsi rokok dan bagaimana dampaknya bervariasi berdasarkan tingkat pendapatan masyarakat. Temuan dari kajian ini juga berperan sebagai landasan evaluasi oleh pemerintah untuk merumuskan kebijakan yang lebih berkeadilan.

## **B. Rumusan Masalah**

Mencermati paparan latar belakang masalah sebelumnya, kajian ini merumuskan pokok masalah yang diidentifikasi, yakni:

1. Apakah kenaikan tarif cukai rokok berpengaruh terhadap perilaku konsumen rokok?
2. Apakah pendapatan berpengaruh terhadap perilaku konsumen rokok?
3. Apakah kenaikan tarif cukai rokok dan pendapatan secara simultan berpengaruh terhadap perilaku konsumen rokok?

## **C. Batasan Masalah**

Dalam kajian ini, adapun batasan masalah agar pembahasan tidak memiliki rentang luas dan tetap terfokus pada variabel yang diteliti. Penelitian ini dibatasi hanya pada perokok aktif yang berdomisili di Kota Denpasar. Variabel yang dikaji mencakup kenaikan cukai rokok dan pendapatan konsumen, serta pengaruhnya terhadap perilaku konsumsi rokok. Perilaku konsumen yang dimaksud meliputi respons terhadap kenaikan harga akibat cukai, seperti keputusan untuk berhenti, tetap membeli, mengurangi konsumsi,

atau beralih ke produk rokok alternatif yang lebih ekonomis. Kenaikan cukai yang dianalisis mengacu pada kebijakan tahun 2023 hingga 2024 sesuai dengan ketentuan PMK No. 191/PMK.010/2022 dan kebijakan terbaru Kementerian Keuangan. Pendapatan dalam penelitian ini dibatasi pada pendapatan bulanan individu yang dikategorikan ke dalam kelompok pendapatan rendah, menengah, dan tinggi berdasarkan standar dari BPS Provinsi Bali. Data dihimpun melalui pendistribusian kuesioner kepada responden dan dianalisa secara kuantitatif.

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Menimbang urgency penelitian, pada bagian ini dirumuskan tujuan beserta manfaat penelitian:

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk membuktikan pengaruh kenaikan tarif cukai rokok terhadap perilaku konsumen rokok.
- b. Untuk membuktikan pengaruh pendapatan terhadap perilaku konsumen rokok.
- c. Untuk membuktikan pengaruh simultan antara kenaikan tarif cukai rokok dan pendapatan terhadap perilaku konsumen rokok.

##### **2. Manfaat Penelitian**

###### **a. Manfaat Teoretis**

Kajian ini memperkaya kajian mengenai hubungan antara kebijakan fiskal, seperti kenaikan cukai, dengan perilaku konsumsi masyarakat. Adapun, kajian ini juga mendukung dan menguji kembali teori ekonomi konsumsi yang menyatakan bahwa tingkat konsumsi

individu sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatannya. Dengan menyoroti perilaku konsumen rokok dari berbagai lapisan pendapatan, khususnya dalam konteks barang yang bersifat adiktif seperti rokok. Temuan kajian ini juga diperhitungkan untuk berfungsi sebagai pondasi bagi kajian selanjutnya yang akan mengkaji lebih dalam pengaruh kebijakan fiskal terhadap perilaku masyarakat dalam sektor konsumsi barang kena cukai.

#### **b. Manfaat Praktis**

##### 1) Bagi Pemerintah

Temuan dalam kajian diantisipasi dapat dipakai bahan dalam menyusun kebijakan fiskal bagi pemerintah, khususnya terkait dengan penetapan tarif cukai rokok yang lebih efektif dan akurat terhadap sasaran, serta mempertimbangkan daya beli masyarakat dari berbagai tingkat pendapatan serta dampaknya terhadap perilaku konsumsi.

##### 2) Bagi Konsumen Rokok

Temuan dalam kajian ini diantisipasi menghadirkan pengetahuan yang lebih komprehensif mengenai konsekuensi kebijakan fiskal, khususnya kenaikan cukai rokok, terhadap pola konsumsi mereka. Dengan mengetahui bahwa kenaikan cukai dapat mendorong pengurangan konsumsi, konsumen diharapkan lebih sadar akan pentingnya mengelola pengeluaran dan mempertimbangkan dampak kesehatan dari merokok.

### 3) Bagi Politeknik Negeri Bali

Kajian ini dimaksudkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi Politeknik Negeri Bali selaku institusi pendidikan, khususnya dalam memperkaya referensi penelitian di bidang perpajakan, ekonomi, dan perilaku konsumen, serta menjadi sumber pembelajaran dan rujukan bagi mahasiswa dalam menyusun karya ilmiah yang relevan dengan isu-isu ekonomi dan kebijakan publik.

### 4) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini memuat manfaat bagi mahasiswa, khususnya dalam menambah wawasan dan pemahaman mengenai keterkaitan antara kebijakan fiskal seperti kenaikan tarif cukai rokok dengan perilaku konsumen dalam konteks ekonomi nyata. Melalui penelitian ini, mahasiswa dapat memahami bagaimana teori ekonomi diterapkan dalam menganalisis respons masyarakat terhadap perubahan kebijakan, serta bagaimana pendapatan memengaruhi pola konsumsi. Adapun, temuan kajian ini berpotensi digunakan sebagai rujukan atau pedoman untuk menyusun karya ilmiah, tugas akhir, maupun penelitian lanjutan yang relevan di bidang ekonomi, perpajakan, dan perilaku konsumen. Dengan demikian, penelitian ini turut mendukung pengembangan kemampuan analitis dan kritis mahasiswa dalam mengkaji isu-isu ekonomi kontemporer.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Setelah melalui tahapan analisis data pada bab sebelumnya, berikut ini merupakan ringkasan kesimpulan yang berhasil diperoleh:

1. Kenaikan cukai rokok memiliki pengaruh positif terhadap perilaku konsumen rokok. Artinya, semakin meningkat tarif cukai, maka konsumsi rokok oleh konsumen akan semakin berkurang.
2. Pendapatan tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku konsumen rokok. Artinya, konsumen dengan pendapatan rendah maupun tinggi tetap mengonsumsi rokok.
3. Kenaikan Cukai Rokok dan Pendapatan secara simultan berpengaruh terhadap perilaku konsumen rokok. Artinya, kenaikan cukai rokok dan diikuti dengan perubahan tingkat pendapatan dapat menyesuaikan perilaku konsumen dalam mengonsumsi rokok.

#### **B. Implikasi**

Merujuk pada rangkuman hasil temuan dalam studi ini, dapat diidentifikasi sejumlah implikasi yang mencakup dimensi teoritis dan praktis, sebagaimana dipaparkan berikut ini:

##### **1. Implikasi Praktis**

Kenaikan cukai rokok mendorong perubahan perilaku konsumen dalam mengonsumsi rokok, khususnya dengan mengurangi jumlah konsumsi terhadap rokok. Pemerintah dapat terus

memanfaatkan kebijakan kenaikan cukai rokok sebagai instrumen fiskal untuk mengendalikan konsumsi terhadap rokok. Temuan ini juga bisa dijadikan dasar bagi instansi terkait seperti Kementerian Keuangan dan Kementerian Kesehatan untuk memperkuat kampanye kesadaran publik mengenai dampak negatif rokok, karena sebagian besar konsumen terbukti merespons harga yang lebih tinggi dengan mengurangi konsumsi.

## 2. Implikasi Teoritis

Hasil kajian ini memberi dukungan terhadap Teori *Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Icek Ajzen, yang memaparkan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh tiga unsur utama: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* (persepsi terhadap kontrol perilaku). Temuan bahwa kenaikan cukai rokok berpengaruh terhadap perilaku konsumen menunjukkan bahwa sikap negatif terhadap harga yang mahal dan persepsi terhadap kemampuan mengurangi konsumsi memengaruhi niat merokok. Sementara itu, pendapatan yang tidak berpengaruh secara parsial menunjukkan bahwa faktor internal seperti daya beli tidak selalu menjadi penentu utama perilaku, melainkan faktor eksternal (seperti harga akibat cukai) lebih dominan. Dengan demikian, TPB tetap relevan dalam menjelaskan respons konsumen terhadap kebijakan fiskal.

## C. Saran

Berlandaskan temuan-temuan yang didapat dalam kajian ini, terdapat sejumlah saran yang dirumuskan sebagai kontribusi pemikiran bagi pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu:

### 1. Bagi Pemerintah

Pemerintah diharapkan agar terus meningkatkan tarif cukai rokok secara bertahap dan terukur sebagai upaya pengendalian konsumsi rokok, khususnya di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah dan remaja. Selain itu, pemerintah perlu menyederhanakan struktur tarif cukai agar tidak membuka celah bagi konsumen untuk beralih ke produk rokok yang lebih murah. Penerimaan dari cukai sebaiknya dialokasikan secara optimal untuk pembiayaan program kesehatan, edukasi anti rokok, dan pengawasan peredaran rokok ilegal. Dengan langkah-langkah tersebut, kebijakan cukai dapat menjadi instrumen fiskal yang efektif dalam menekan konsumsi rokok pada masyarakat.

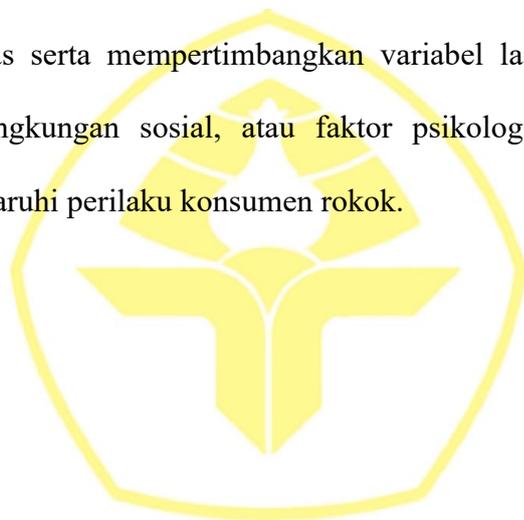
### 2. Bagi Konsumen Rokok

Masyarakat, khususnya perokok aktif, diharapkan dapat lebih bijak dalam mengelola pendapatannya dengan mengutamakan pengeluaran untuk kebutuhan yang lebih penting dan mendesak, seperti pendidikan, kesehatan, tabungan masa depan, serta kebutuhan rumah tangga lainnya. Mengingat merokok bukan merupakan kebutuhan pokok dan justru dapat menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan,

konsumen sebaiknya mulai mempertimbangkan kembali prioritas pengeluarannya agar pendapatan yang dimiliki dapat digunakan secara lebih produktif dan bermanfaat dalam jangka panjang.

### **3. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Kajian ini mempunyai keterbatasan pada ruang lingkup wilayah dan variabel yang digunakan. Dengan ini, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian pada wilayah yang lebih luas serta mempertimbangkan variabel lain, seperti pengaruh iklan, lingkungan sosial, atau faktor psikologis yang juga dapat memengaruhi perilaku konsumen rokok.



**JURUSAN AKUNTANSI**  
**POLITEKNIK NEGERI BALI**

## DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, K. (2016). *PENGARUH HARGA ROKOK, DANA BAGI HASIL CUKAI HASIL TEMBAKAU, PENDIDIKAN, DAN PENDAPATAN TERHADAP TINGKAT KONSUMSI ROKOK DI 8 PROVINSI INDONESIA TAHUN 2018-2022*. 1–23.
- Adisti, W. D., Dongoran, P., Hawa, S., & Safitriawati, T. (2024). *PENGARUH KENAIKAN CUKAI, PAJAK PERTAMBAHAN NILAI DAN PENDAPATAN TERHADAP PENERIMAAN PAJAK TEMBAKAU DENGAN PERTUMBUHAN EKONOMI SEBAGAI VARIABEL MODERASI*. 4(2), 10–23.
- Adnyana, I. M. D. M. (2021). Populasi dan Sampel. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*, 14(1), 103–116.
- Ajzen, I. (1991). Social cognitive theory of self-regulation. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 248–287. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90022-L](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90022-L)
- Akbari, M. F., Anggraeni, L. D., Sugianto, N. N., & Gazali, M. (2022). Pengaruh Kenaikan Cukai, Pajak Pertambahan Nilai, Pendapatan Dan Usia Terhadap Konsumsi Rokok Konvensional Dikalangan Usia 20 – 30 Tahun Di Jakarta Barat. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1725–1734. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14540>
- Anggraeni, W., & Bieattant, L. (2024). *Pengaruh Cukai Hasil Tembakau , Pendapatan Per Kapita , Produksi Tembakau , dan Konsumsi Rokok Terhadap Pajak Rokok di 15 Provinsi Produsen Tembakau Terbesar di Indonesia Tahun 2016-2019 Program Studi Administrasi Publik , Fakultas Ilmu Administrasi Insti*. 4(4), 368–376.
- Aria Kidung Waskitha. (2020). *IMPLEMENTASI PERATURAN MENTERI KEUANGAN 146/PMK010/2017 TAHUN 2017 TENTANG TARIF CUKAI HASIL TEMBAKAU TERHADAP LIQUID VAPOR(Studi di Wilayah Kota Yogyakarta)*.
- Artati, D., & Kaharti, E. (2025). *PENGARUH HARGA , PENDAPATAN , DAN HALAL AWARENESS TERHADAP*. 7(1), 240–250.
- Ayu, L., Kusuma, S., & Sinaga, S. F. (2024). *Pengaruh Kenaikan Harga Rokok Dan Pendapatan Uang Saku Terhadap Konsumsi Rokok Harian Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*. 05, 35–42.
- Bulkiah, B., Syahbandir, M., & Yani, T. A. (2022). Pengaturan Objek Barang Kena Cukai Dalam Perspektif Negara Kesejahteraan. *Litigasi*, 23(1), 1–20. <https://doi.org/10.23969/litigasi.v23i1.4233>
- Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>

- Fitriani, H., F Swadana, N., D Artanti, K., & Martini, Santi Martini. (2023). Gambaran Implementasi Regulasi Kawasan Tanpa Rokok Dalam Upaya Menurunkan Prevalensi Perokok Di Kabupaten Blitar. *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah*, 5(4), 19–31.
- Handayani, L. (2023). Description of Smoking Habit among Adults in Indonesia: Finding of Global Adult Tobacco Survey (GATS) 2021. *Jurnal Wawasan Promosi Kesehatan*, 3(4), 193–198. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/winsjo>
- Heri Retnawati. (2015). Teknik Pengambilan Sampel. *Ekp*, 13(3), 1576–1580.
- J. Hambali, 2020. (2020). Fakultas Kedokteran Universitas Andalas 1. *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Andalas 1*, 60(Dm), 26.
- Janna, N. M., & Herianto. (2021). Artikel Statistik yang Benar. *Jurnal Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI)*, 18210047, 1–12.
- Keuangan, K. (2024). *Mengenal Kebijakan Cukai - Bagian I*. <https://klc2.kemenkeu.go.id/kms/knowledge/mengenal-kebijakan-cukai-bagian-i-bb8b77ad/detail/>
- Lee, H. M., Drope, J., Guerrero-López, C. M., Perucic, A. M., & Chaloupka, F. J. (2023). Better cigarette tax policies and higher tobacco excise tax revenues. *Tobacco Control*. <https://doi.org/10.1136/tc-2022-057808>
- Masitho, O. D. (2017). Pengaruh Pendapatan Dan Kebijakan Pemerintah Terhadap Konsumsi Rokok Di Kota Bogor. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Nafi'ah, B. A. (2021). Strategi Kebijakan Kenaikan Tarif Cukai Hasil Tembakau Dalam Rangka Menekan Konsumsi Rokok Indonesia. *Journal of Governance and Administrative Reform*, 2(1), 61–81. <https://doi.org/10.20473/jgar.v2i1.30662>
- Ngo, A., Drope, J., Guerrero-López, C. M., Siu, E., & Chaloupka, F. J. (2022). As countries improve their cigarette tax policy, cigarette consumption declines. *Tobacco Control*, 33(e1), E91–E96. <https://doi.org/10.1136/tc-2022-057486>
- Noor Afif, M., & Sasana, H. (2020). *PENGARUH KEMISKINAN, PENDAPATAN PER KAPITA, HARGA ROKOK, PRODUKSI ROKOK TERHADAP KONSUMSI ROKOK DI INDONESIA*. 1, 88–96.
- Organization, W. H. (2021). Global Adult Tobacco Survey (GATS) Indonesia Report 2021. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Program, S., Budidaya, S., Perkebunan, T., Pertanian, P., & Payakumbuh, N. (2018). Analisis Tingkat Produksi Dan Tingkat Kelayakan Usaha Tani Tembakau (Nicotiana Tabacum) Di Nagari Baruah Gunung Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten Limapuluh Kota Analysis of Production Level and Feasibility Level of Tobacco (Nicotiana Tabacum) in Nagari Ba. *Journal of*

*Applied Agricultural Science and Technology*, 2(2), 41–54.

- Purwanto, N. (2019). Variabel Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Teknodik*, 6115, 196–215. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.554>
- Savira, S. (2020). *PENGARUH FATWA HARAM MEROKOK, KEBIJAKAN PEMERINTAH DAN PENDAPATAN TERHADAP KONSUMSI ROKOK DI KOTA BANDA ACEH*.
- Setya Budi, A. D. A., Septiana, L., & Panji Mahendra, B. E. (2024). Memahami Asumsi Klasik dalam Analisis Statistik: Sebuah Kajian Mendalam tentang Multikolinearitas, Heterokedastisitas, dan Autokorelasi dalam Penelitian. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(01), 01–11. <https://doi.org/10.58812/jmws.v3i01.878>
- Soedyafa, D. A., Rochmawati, L., & Sonhaji, I. (2020). Koefisien Korelasi (R) Dan Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>). *Jurnal Penelitian Politeknik Penerbangan Surabaya Edisi XXX*, 5(4), 289–296.
- Sriyanto, S.H.,M.H., A., & Putra Pangestu, A. (2022). Dampak Konsumsi Rokok Konvensional Dan Rokok Elektrik Terhadap Kesehatan, Penerimaan Negara. *Jurnal Perspektif Bea Dan Cukai*, 6(2), 428–450. <https://doi.org/10.31092/jpbc.v6i2.1782>
- Suarjana, K., Astuti, P. A. S., Putra, I. W. G. A. E., Duana, M. K., Mulyawan, K. H., Chalidyanto, D., Qomaruddin, M. B., & Wahyuni, C. U. (2020). Implementation of smoke-free law in denpasar bali: Between compliance and social norms of smoking. *Journal of Public Health Research*, 9(3), 246–254. <https://doi.org/10.4081/jphr.2020.1747>
- Surjono, N. D., & Handayani, P. S. (2013). Dampak Pendapatan dan Harga Rokok Terhadap Tingkat Konsumsi Rokok pada Rumah Tangga Miskin di Indonesia. *Jurnal BPPK*, 6(2), 19–34. <https://jurnal.bppk.kemenkeu.go.id/jurnalbppk/article/view/78>
- Syamsudin, M. (2021). *Mahir Meneliti Permasalahan Hukum*. 74–75.
- Triono, D. (2017). Analisis Dampak Tarif Cukai Hasil Tembakau Terhadap Penerimaan Negara Dan Produksi Tembakau Domestik. *JURNAL PAJAK INDONESIA (Indonesian Tax Review)*, 1(1), 124–129. <https://doi.org/10.31092/jpi.v1i1.177>
- Woyanti, N. (2011). Pengaruh Kenaikan Tarif Cukai Dan Fatwa Haram Merokok Terhadap Perilaku Konsumen Rokok di Kota Semarang. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 23(1), 91–101. <http://eprints.undip.ac.id/33974/>